



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 3647-3657

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Perbedaan Flourishing Pada Wanita Dewasa Awal Ditinjau Dari Status Pernikahan Di Sumatera Barat

Randa Putra Chaniago<sup>1✉</sup>, Nurmina<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [randapchaniago@gmail.com](mailto:randapchaniago@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Hasil pengukuran indeks kebahagiaan penduduk Indonesia menempatkan Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang tidak bahagia saat ini. Secara nasional, wanita lebih tidak bahagia dibandingkan pria. Salah satu karakteristik yang memengaruhinya adalah status pernikahan. Dalam psikologi, kebahagiaan mengacu pada istilah *well-being*, dan tingkat tertinggi dari *well-being* di kenal dengan *flourishing*. *Flourishing* merupakan representasi dari kehidupan yang seimbang, di mana individu merasa puas dengan kehidupannya karena mereka dapat berfungsi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan elemen *flourishing* pada populasi subjek. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang melibatkan 150 responden wanita dewasa awal di Sumatera Barat, yang terdiri kelompok wanita belum menikah, wanita menikah dan wanita cerai hidup, yang masing-masing diwakili oleh 50 responden. Pengukuran *flourishing* menggunakan *The PERMA-profiler* yang sudah diadaptasi kepada orang-orang Indonesia dengan rentang nilai item 0,424 - 0,808 (*corrected item-total correlation*) dan reliabilitas 0,907 ( $\alpha$  cronbach). Analisis data menggunakan uji kruskall-wallis yang menunjukkan nilai signifikansi dari elemen *flourishing* lebih dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dari elemen-elemen *flourishing* pada ketiga kelompok subjek. Lebih lanjut, elemen *positive emotion*, *relationship* dan *meaning* tertinggi berada pada kelompok wanita yang cerai hidup. Sedangkan elemen *engagement* dan *accomplishment* tertinggi berada pada kelompok yang wanita yang belum menikah.

Kata kunci : *Flourishing*, *Wanita Dewasa Awal Belum Menikah*, *Wanita Dewasa Awal Menikah*, *Wanita Dewasa Awal Cerai Hidup*

## Abstract

The measurement of the happiness index resulting West Sumatra population as one of the currently unhappy provinces. Nationally, women are more unhappy than men. One characteristic that influences it is marital status. In psychology, happiness refers to well-being, and the highest level of well-being is known as flourishing. Flourishing is a representation of a balanced life, where the individual feels satisfied with their life because they can function properly. This study aims to compare the differences in flourishing elements in the subject population. This study used a purposive sampling method involving 150 early adult women in West Sumatra, consisting of unmarried women, married women, and divorced women, each of whom was represented by 50 respondents. The PERMA-profiler is used to assess flourishing, and it has item validity values ranging from 0.424 to 0.808 (corrected item-total correlation) and reliability of 0.907 (Cronbach's alpha). Data analysis used the Kruskal Wallis test which showed a significance value of flourishing elements more than 0,05. This shows that there is no significant difference in the elements of development in the three subject groups. Furthermore, elements of positive emotion, relationship and meaning were highest in the group of divorced women. While the element of engagement and the highest achievement is in the group of unmarried women.

Keywords: *Flourishing, Unmarried Young Adult Women, Divorced Young Adult Women, Married Young Adult Women*

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai kebahagiaan merupakan topik utama yang di bahas dalam awal perkembangan psikologi positif (Seligman, 2012). Hal ini dikarenakan setiap manusia ingin hidup bahagia terlepas dari berbagai latar belakang mereka, agar dapat menghindari rasa sakit, dapat menikmati hidup dan memaknai hidup. Hasil pengukuran BPS pada tahun 2021, indeks kebahagiaan secara nasional meningkat 0,8% dibandingkan tahun 2017 (Chandra, 2021). Namun di Sumatera Barat nilai indeks kebahagiaan penduduk menurun dan saat ini berada di bawah rata-rata nasional, sehingga menjadikannya sebagai salah satu provinsi yang tidak bahagia di Indonesia. Secara nasional, wanita Indonesia cenderung lebih tidak bahagia dibandingkan pria, begitupun yang terjadi di Sumatera Barat (BPS, 2021).

Dalam indeks kebahagiaan ini, status pernikahan merupakan salah satu karakteristik yang di ukur. Bagi orang dewasa awal, menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang terpenuhi. Menurut Santrock (2018) masa dewasa awal merupakan waktu bagi individu untuk membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, mengembangkan karier melalui bekerja serta memiliki pasangan hidup dan membentuk sebuah keluarga. Meskipun secara global terjadi *trend* penundaan pernikahan yang terjadi di kalangan individu muda (Padilla-Walker & Nelson, 2017), namun norma yang berlaku di

masyarakat mengenai menikah dan membangun keluarga masih memiliki nilai yang tinggi, dan masih dijunjung oleh remaja serta orang dewasa muda di berbagai negara (Czyzowska dkk, 2020).

Hasil riset oleh Huppert & So (2009), menemukan bahwa individu yang menikah jauh lebih bahagia (*flourishing*) di bandingkan dengan status pernikahan lainnya di Eropa. Hal ini juga di dukung dengan penelitian Fowers dkk (2016), yang menunjukkan bahwa pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan bagi individu, baik secara fisik maupun psikologis, serta dapat memperkirakan beberapa indikator *well-being* atau kebahagiaan.

Meskipun pernikahan memiliki banyak manfaat bagi individu, namun di Sumatera Barat terjadi peningkatan kasus perceraian yang di dominasi oleh gugatan wanita yang berusia 20 - 40 tahun sepanjang tahun 2021 (Bastian, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya ketidakbahagiaan yang terjadi pada wanita saat mereka menikah, sehingga memutuskan untuk berpisah.

Hasil temuan ilmiah menunjukkan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh yang berbeda pada tingkat kebahagiaan pada individu. Seperti hasil penelitian Huppert & So (2009) yang menunjukkan bahwa prevalensi *flourishing* paling tinggi terjadi pada kelompok yang menikah di orang-orang yang tinggal di Eropa Utara, Barat dan Selatan, namun berbeda di Eropa Timur di mana *flourishing* yang tinggi ada pada kelompok individu yang belum menikah, dibandingkan dengan mereka yang menikah maupun yang tidak menikah lagi (bercerai, berpisah maupun janda).

Dalam psikologi, kebahagiaan merupakan konsep yang abstrak, cenderung sulit untuk di definisikan, dan sulit untuk diukur. Sehingga para ahli menggunakan istilah *well-being* yang merupakan gabungan dari *feeling* dan *functioning* (Singh dkk, 2016), dan tingkat tertinggi dari kesejahteraan (*well-being*) yang tinggi (Fatima dkk, 2020).

Secara umum *flourishing* berarti "berkembang" yang mengacu pada representasi dari kehidupan yang seimbang, di mana individu merasa puas dengan kehidupannya karena dia dapat berfungsi dengan baik (Fatima dkk, 2020).

Seligman sendiri menjelaskan bahwa *flourishing* terdiri PERMA, yakni, *Positive emotion*, berupa pengalaman kegembiraan, merasa positif, puas (Mesurado dkk, 2021). *Engagement* merupakan keterlibatan penuh individu terhadap aktivitas yang dilakukannya, tenggelam dan menyatu dengan aktivitas yang dikerjakannya tersebut (Elfida dkk, 2021). *Relationship* menunjukkan hubungan positif individu dengan orang lain, dan keberadaan orang lain akan membantu individu meningkatkan *well-being* karena dapat membangun ikatan yang kuat baik itu keluarga, teman maupun tetangga (Seligman, 2012). *Meaning*, dengan adanya makna dalam kehidupan, seorang individu akan memiliki arah dalam

hidupnya, menghubungkan dirinya ke sesuatu yang lebih besar, merasa hidupnya lebih bernilai dan berharga, serta memiliki tujuan yang ingin dicapai (Butler & Kern, 2016). *Accomplishment* atau *achievement*, akan membuat individu memiliki tujuan dalam mencapai prestasi maupun pencapaian yang akan datang.

Seseorang dapat dikatakan *flourishing* apabila mereka merasa bahwa hidupnya berjalan dengan baik (Huppert & So, 2009). Individu yang *flourishing* akan cenderung lebih puas dengan kehidupannya, menyadari kemampuannya, bersemangat untuk berkembang untuk mencapai tujuan, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat (Eraslan-Capan, 2016).

Studi yang dilakukan oleh Schotanus-Dijkstra dkk, (2016) menunjukkan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi *flourishing*. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah *personal trait*, di mana individu *flourishing* memiliki tingkat *conscientiousness* (kehati-hatian) dan ekstrasversi yang tinggi, serta tingkat *neuroticism* yang rendah. Selain itu, secara *social demographic* menunjukkan tingkat *flourishing* yang lebih tinggi pada kelompok individu yang berusia lebih muda dan menurun pada kelompok usia yang lebih tua, individu yang berpendidikan tinggi dan wanita, memiliki hubungan yang signifikan dengan *flourishing*, serta wanita juga memiliki hubungan yang signifikan dengan *flourishing* (Huppert & So, 2009). *Situational factor*, adanya beberapa faktor situasional seperti dukungan sosial, peristiwa kehidupan yang positif serta status kesehatan fisik individu memiliki hubungan yang signifikan dengan perbedaan variasi *flourishing* dari individu.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan dan membandingkan elemen-elemen *flourishing* pada wanita dewasa awal yang ditinjau dari status pernikahannya di Sumatera Barat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif yang membandingkan *flourishing* pada tiga kelompok subjek yang diteliti. Penelitian komparatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memadankan satu atau lebih data sampel (Suryani dan Hendrayadi, 2015). Penelitian ini melibatkan 150 responden dengan 50 responden untuk masing-masing kelompok subjek (wanita dewasa awal yang belum menikah, menikah dan cerai hidup). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut. (1) Wanita yang berdomisili di Sumatera Barat; (2) berusia 24 - 40 tahun; (3) bekerja pada sektor publik (pemerintahan, jasa, perdagangan, dan lain sebagainya), serta mandiri secara ekonomi; (4) telah menempuh pendidikan minimal SMA / Diploma / Sarjana; (5) telah

menjalani status pernikahannya lebih dari 1 tahun.

*The PERMA-profiler* menjadi alat ukur penelitian ini. Alat ukur asli disusun oleh Butler dan Kern (2016), namun sudah diadaptasi pada orang Indonesia oleh Elfida, dkk, (2021) yang terdiri atas 22 item. Format jawaban mengikuti alat ukur yang asli yang memiliki 11 pilihan jawaban dengan rentang jawaban 0 (tidak pernah) - 10 (selalu). Uji coba dilakukan pada 30 responden yang berasal dari berbagai daerah dari ketiga kelompok subjek. Hasilnya didapati nilai *corrected item correlation* dari 14 item *The PERMA-profiler* menunjukkan nilai berkisar 0,424 - 0,825. hal ini menandakan bahwa alat ukur ini valid digunakan untuk mengukur *flourishing* subjek. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,913 yang menandakan alat ukur ini *reliable* dalam mengukur *flourishing* kelompok subjek.

Analisis data utama dalam penelitian ini menggunakan uji kruskal-wallis, yakni uji statistik non parametrik sebagai alternatif uji *one-way anova* dikarenakan tidak terpenuhinya asumsi parameterik. Keseluruhan uji tersebut akan diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for window*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Uji Normalitas Elemen PERMA Multidimensi

Elemen	Status Pernikahan	Kolmogorov - Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
<i>Positive Emotion</i>	Belum Menikah	0,141	50	0,014
	Menikah	0,098	50	0,200*
	Cerai Hidup	0,114	50	0,105
<i>Engagement</i>	Belum Menikah	0,195	50	0,000
	Menikah	0,131	50	0,031
	Cerai Hidup	0,136	50	0,022
<i>Relationship</i>	Belum Menikah	0,124	50	0,051
	Menikah	0,120	50	0,070
	Cerai Hidup	0,166	50	0,002
<i>Meaning</i>	Belum Menikah	0,144	50	0,011
	Menikah	0,124	50	0,054
	Cerai Hidup	0,129	50	0,036
<i>Accomplishment</i>	Belum Menikah	0,145	50	0,011

	Menikah	0,101	50	0,200*
	Cerai Hidup	0,087	50	0,200*

Pada tabel 1 dapat terlihat bahwa tidak semua elemen *flourishing* pada ketiga kelompok subjek memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka uji normalitas yang merupakan syarat pengujian statistika parametrik tidak dapat terpenuhi. Sehingga salah satu uji alternatif yang dapat dilakukan untuk melakukan uji beda adalah uji kruskall-wallis yang merupakan uji yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan mean dari kelompok-kelompok subjek, apabila tidak memenuhi syarat uji statistik parametrik.

Tabel 2. Signifikansi Hasil Uji Beda Kruskall - Wallis

	<i>Positive Emotion</i>	<i>Engagement</i>	<i>Relationship</i>	<i>Meaning</i>	<i>Accomplishment</i>
Chi-square	4,138	0,045	1,504	4,341	0,859
df	2	2	2	2	2
Asymp. Sig	0,216	0,978	0,471	0,114	0,651

Gambar 3. Mean Rank Elemen *Flourishing* dari Kelompok Subjek

Elemen <i>Flourishing</i>	Status Pernikahan	N	Mean Rank
<i>Positive Emotion</i>	Belum Menikah	50	66,88
	Menikah	50	75,14
	Cerai Hidup	50	84,48
	Total	150	
<i>Engagement</i>	Belum Menikah	50	76,49
	Menikah	50	74,69
	Cerai Hidup	50	75,32
	Total	150	
<i>Relationship</i>	Belum Menikah	50	71,36
	Menikah	50	73,65
	Cerai Hidup	50	81,49
	Total	150	
<i>Meaning</i>	Belum Menikah	50	68,29

	Menikah	50	72,59
	Cerai Hidup	50	85,62
	Total	150	
<i>Accomplishment</i>	Belum Menikah	50	79,06
	Menikah	50	71,15
	Cerai Hidup	50	76,29
	Total	150	

Hasil uji beda kruskall-wallis pada tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari elemen-elemen *flourishing* lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikansi dari elemen-elemen *flourishing* pada ketiga kelompok subjek. Lebih lanjut untuk melihat perbedaan dari elemen-elemen *flourishing* pada ketiga kelompok subjek, dapat dilihat dari *mean rank* untuk ketiga kelompok subjek pada tabel 3.

#### Pembahasan

Hubungan pernikahan idealnya memberikan kebahagiaan pada individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fowers dkk (2016), menunjukkan bahwa pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan bagi individu, baik secara fisik maupun psikologis serta dapat memperkirakan beberapa indikator *well-being* atau kebahagiaan. Dengan menikah, seseorang juga akan mendapatkan *social integration* dan *social support* sehingga individu akan cenderung menjadi lebih sehat, baik secara fisik maupun psikologis dibandingkan dengan status pernikahan lainnya (Papalia dkk, 2009).

Namun hal ini tidak mutlak menjadikan seseorang yang menikah akan lebih bahagia dibandingkan dengan status pernikahan lainnya. Seperti hasil temuan peneliti yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *flourishing* (kebahagiaan) dan elemen-elemen nya dari wanita jika ditinjau dari status pernikahannya. Hal ini menandakan bahwa status pernikahan bukanlah menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi *flourishing* (kebahagiaan). Hal ini dijelaskan oleh Schotanus-Dijkstra dkk (2016), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *flourishing* seseorang, antara lain *social-demographic*, *situational factor*, serta *personal trait*.

Faktor *social-demographic* berupa jumlah pendapatan bulanan turut memengaruhi *flourishing* seseorang. Hasil penelitian Rahayu (2016) menjelaskan bahwa salah satu determinan kebahagiaan seseorang di Indonesia adalah pendapatan perkapita bulanan. Kondisi kesehatan seseorang yang merupakan *situational factor* juga memengaruhi *flourishing* seseorang. Laporan dari masyarakat di benua Eropa

menunjukkan bahwa prevalensi *flourishing* (kebahagiaan) yang tinggi berada pada kelompok dengan kesehatan fisik yang baik / sangat baik berdasarkan *self-report* responden (Huppert dan So, 2009).

Hasil temuan de la Fuente dkk (2022) mengindikasikan bahwa wanita dewasa lebih *flourishing* dibandingkan rekan pria mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain memiliki pasangan yang romantis dan mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, teman, serta pasangan meningkat *flourishing* selama pada periode dewasa awal ini.

Hasil temuan peneliti mendapati bahwa meski pun tidak memiliki pasangan, kelompok dengan status cerai hidup justru memiliki tingkat *flourishing* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menikah maupun yang belum menikah. Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan bukanlah satu-satunya sumber dukungan sosial yang membuat seseorang menjadi *flourishing*, namun relasi positif dengan orang lain baik itu keluarga, teman maupun tetangga juga dapat meningkatkan *flourishing* seseorang (Seligman, 2012). Temuan lanjutan peneliti juga menemukan bahwa kelompok yang cerai hidup memiliki *positive relationship* yang paling tinggi dibandingkan kedua kelompok lainnya. Hal ini karena mereka memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan *social network* dan *social integration* dengan banyak orang, sehingga mendapatkan *social support* yang lebih banyak setelah mengalami perceraian.

Adanya *social integration* dan *social network* dapat memengaruhi *emotional well-being* dan perilaku hidup sehat seseorang, sehingga mereka dengan *social network* yang luas akan lebih mungkin bertahan dari serangan jantung dan cenderung tidak cemas atau stres (Papalia dkk, 2009). Hal ini dapat menjelaskan mengapa hasil temuan peneliti mendapati bahwa kelompok wanita dengan status cerai hidup memiliki nilai emosi positif yang lebih tinggi dibandingkan kedua kelompok lainnya, sebab ketika mereka memiliki masalah dan butuh bantuan, mereka akan mendapatkannya dari orang-orang terdekat.

Temuan peneliti mendapati bahwa walaupun telah berpisah, nyatanya kelompok dengan status cerai hidup justru memiliki skor *meaning* tertinggi dibandingkan kedua kelompok lainnya. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Diafatma (2018) yang menemukan bahwa *single mother* lebih merasa hidup lebih tenang dan merasa hidup lebih bermakna pasca bercerai akibat menjadi korban KDRT.

Bagi wanita yang menikah dan juga bekerja, konflik peran ganda (*dual role conflict*) merupakan salah satu tantangan yang kerap kali di hadapi. Sehingga hal ini menghambat wanita untuk berkonsentrasi penuh dengan kegiatan yang dilakukannya (*engaged*), serta kesempatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (*accomplish*). Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti yang menunjukkan bahwa

*engagement* dan *accomplishment* kelompok wanita yang menikah justru paling rendah dibandingkan dengan dua kelompok lainnya.

Di masyarakat Eropa Timur, prevalensi *flourishing* (kebahagiaan) tertinggi berada pada kelompok individu yang belum menikah (Huppert dan So 2009). Hal ini menegaskan bahwa status pernikahan tidaklah mutlak menjadi indikator utama yang menentukan kebahagiaan seseorang. Temuan peneliti menunjukkan bahwa elemen *engagement flourishing* tertinggi berada pada kelompok wanita yang belum menikah. Dengan kata lain, wanita yang belum menikah lebih menikmati dan lebih bersemangat dalam melakukan beragam aktivitas. Bagi wanita yang masih melajang, bekerja adalah kesempatan agar dapat mengaktualisasikan diri dan dengan status ini pula berperan dalam meraih cita-cita mereka (Oktarina, 2015).

Seorang *flourishers* adalah individu yang merespon positif terhadap kesulitan, kegagalan, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi stres atau tekanan apa pun dan hal ini merupakan kebalikan dari *languishers*. Soot menjelaskan bahwa *flourishing* bukanlah suatu sifat melainkan sebuah proses yang membutuhkan tindakan. Individu harus menggunakan keterampilan, kemampuan, sumber daya, potensi, dan kebijaksanaan nya dalam mencapai tujuan mereka dan menjadi manusia yang *flourish* (Fatima dkk, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti, didapati bahwa secara umum tingkat *flourishing* dari ketiga kelompok subjek berada pada kategori tinggi tidak terdapat (kelompok wanita dewasa awal yang menikah, menikah maupun cerai hidup). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapati bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan elemen-elemen *flourishing* pada ketiga kelompok subjek. Lebih lanjut, elemen *positive emotion, relationship* dan *meaning* tertinggi berada pada kelompok wanita yang cerai hidup. Sedangkan elemen *engagement* dan *accomplishment* tertinggi berada pada kelompok yang wanita yang belum menikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. Badan Pusat Statistik RI. Jakarta. ISBN: 978-602-438-453-1
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profil: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48. <https://doi.org/10.5502/ijw.v6i3.526>

- Chandra, Riki. (2021). Sumbar Ternyata Masuk Kategori Provinsi Tidak Bahagia di Indonesia. *Suara Sumbar*.  
<https://sumbar.suara.com/amp/read/2021/12/31/112925/sumbar-ternyata-masuk-kategori-provinsi-tak-bahagia-di-indonesia>. 21 Februari 2022.
- Czyzowska, D., Gurba, E., Czyzowska, N., & Kalus, A. M. (2020). Intimate relationship and its significance for eudaimonic well-being in young adults. *Health Psychology Report*, 8(2), 155–166. <https://doi.org/10.5114/HPR.2020.93768>
- De la Fuente, R., Sánchez-Queija, I., & Parra, Á. (2022). A longitudinal study on the stability and predictors of flourishing among emerging adults. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*.  
<https://doi.org/10.1037/cbs0000327>
- Diafatma, J. (2018). *Gambaran Pencarian Makna Hidup Pada Single Mother Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11701>
- Elfida, Diana, dkk., (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profilier pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1) 81-103. ISSN. 2301-5985 (Print), 2615-5168 (Online). <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4986>
- Eraslan-Capan, B. (2016). Social Connectedness and Flourishing: The Mediating Role of Hopelessness. *Universal Journal of Educational Research*, 4(5), 933–940. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040501>
- Fatima, S., Rizvi, S. Z. S., & Jamal, S. R. (2020). Social support, health procrastination and flourishing in cancer patients. *Int J Soc Sci Stud*, 8, 296-300. ISSN No : 2347-3150
- Fowers, B. J., Laurenceau, J. P., Penfield, R. D., Cohen, L. M., Lang, S. F., Owenz, M. B., & Pasipandoya, E. (2016). Enhancing relationship quality measurement: The development of the relationship flourishing scale. *Journal of Family Psychology*, 30(8), 997–1007. <https://doi.org/10.1037/fam0000263>
- Huppert, F., & So, T. (2009). What percentage of people in Europe are flourishing and what characterises them. *IX ISQOLS Conference*, 1–7. [http://www.isqols2009.istitutodeglinnocenti.it/Content\\_en/Huppert.pdf](http://www.isqols2009.istitutodeglinnocenti.it/Content_en/Huppert.pdf)
- Mesurado, B., Crespo, R. F., Rodríguez, O., Debeljuh, P., & Carlier, S. I. (2021). The development and initial validation of a multidimensional flourishing scale. *Current Psychology*, 40(1), 454–463. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9957-9>
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan perkawinan: studi kasus pada perempuan lajang yang bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 75-90.

- Papalia, Diane E., Saily Wendoks Old, & Ruth Duskin Feldman. (2009). *Human Development Data - Human Development Reports* (11<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill Higher Education. <http://hdr.undp.org/en/data>
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan kebahagiaan di indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 149-170.
- Schotanus-Dijkstra, M., Pieterse, M. E., Drossaert, C. H. C., Westerhof, G. J., de Graaf, R., ten Have, M., Walburg, J. A., & Bohlmeijer, E. T. (2016). What Factors are Associated with Flourishing? Results from a Large Representative National Sample. *Journal of Happiness Studies*, 17(4), 1351–1370. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9647-3>
- Singh, K., Junnarkar, M., & Jaswal, S. (2016). Validating the Flourishing Scale and the Scale of Positive and Negative Experience in India. *Mental Health, Religion and Culture*, 19(8), 943–954. <https://doi.org/10.1080/13674676.2016.1229289>
- Suryani & Hendrayadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.